

## KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI M. AMIN ABDULLAH (Implikasinya Bagi Pengembangan Studi Islam)

\* Mohamad Nur Wahyudi

\*\*Moh. Hasan Su'aidi

\*IAI Miftahul Ulum Lumajang

\*\*IAI Miftahul Ulum Lumajang

Email: [wahyudimubamadnur@gmail.com](mailto:wahyudimubamadnur@gmail.com)

### **Abstrak**

*Islam as a religion is demanded to always be relevant in responding to all challenges as well as problems that are always developing. In this way, Islamic scientists and thinkers are always trying to find an alternative in developing the Islamic tradition in order to solve this growing problem. M. Amin Abdullah is one of the leading Islamic thinkers who tries to develop scientific traditions in Islam, he introduces two approaches in the study of Islamic studies, namely the Normative and Historical approaches. In addition according to M. Amin Abdullah, in the study of Islamic studies, there is often a dichotomous pattern between religious knowledge and general science, such as psychology, sociology, history, economics and politics. To bridge the tension between the two sciences, M. Amin Abdullah introduced a concept called Integration-Interconnection, broadly speaking this concept intends to describe the dichotomous pattern of the two sciences, and that both sciences can be used in Islamic studies. In this study the method used is the Library Research method and also through a descriptive-analytic approach. The results of this study indicate that M. Amin Abdullah through his Integration-Interconnection concept has succeeded in bridging the two sciences of religion and general science which has been associated so far that the two sciences have different study directions. However, through the concept of Integration-Interconnection, M. Amin Abdullah tried to use the two sciences because according to him, the two sciences could not work individually and meant that they had to complement each other.*

**Keywords:** *Epistemology of Science, Islamic Epistemology, Integration-Interconnection*

### **Abstrak**

Islam sebagai suatu agama dituntut agar selalu relevan dalam menjawab segala tantangan sekaligus problematika yang selalu berkembang. Dengan begitu para ilmuwan maupun pemikir Islam selalu berusaha mencari sebuah alternatif dalam mengembangkan tradisi keislaman guna untuk menyelesaikan probematika yang berkembang tersebut. M. Amin Abdullah merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang mencoba mengembangkan tradisi keilmuan dalam Islam, beliau memperkenalkan dua pendekatan dalam kajian studi Islam yakni pendekatan Normatifitas dan Historisitas. Selain itu menurut M. Amin Abdullah dalam kajian studi Islam sering terdapat pola dikotomis antara ilmu agama dengan ilmu umum seperti psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi maupun politik. Untuk menjembatani ketegangan diantara kedua ilmu tersebut M. Amin Abdullah memperkenalkan suatu konsep yang dinamakan Integrasi-Interkoneksi, secara garis besar konsep ini bermaksud untuk menguraikan pola dikotomis kedua ilmu tersebut, dan bahwa kedua ilmu tersebut dapat digunakan dalam kajian keislaman. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode Library Research dan juga melalui pendekatan analisis-diskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa M. Amin Abdullah melalui konsep Integrasi-Interkoneksinya telah berhasil menjembatani kedua ilmu agama maupun ilmu umum yang selama ini diasosiasikan bahwa kedua ilmu tersebut memiliki arah kajian yang berbeda. Namun melalui konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah mencoba menggunakan kedua ilmu tersebut dikarenakan menurut beliau kedua ilmu tersebut tidak bisa berjalan secara masing-masing dan berarti harus saling melengkapi.

**Kata Kunci:** Epistemologi Ilmu, Epistemologi Islam, Integrasi-Interkoneksi

## A. Pendahuluan

Pola dikotomis antara epistemologi Islam dengan epistemologi ilmu pengetahuan semakin hari semakin memperlebar perbedaan kedua ilmu tersebut. Banyak dari kalangan pemikir Islam yang masih berfikir untuk membedakan kedua epistemologi tersebut, bahwa epistemologi Islam hanya terbatas kepada kajian-kajian keislaman sedangkan epistemologi ilmu umum hanya berpusat kepada kajian-kajian yang bersifat material. Asumsi ini tentu berangkat dari penggunaan secara metodis dari kedua epistemologi tersebut, epistemologi ilmu mendasarkan diri kepada analisis data faktual yang bersifat empiris sedangkan epistemologi Islam berangkat dari landasan teologi serta doktrin agama yang cenderung bersifat kaku dan absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Sehingga keduanya cenderung memisahkan diri dan berbeda secara orientasi. Akibatnya perkembangan teknologi di era modern justru membuat pola destruktif, hal ini tentunya dikarenakan kurangnya landasan etis dalam ranah penggunaannya. (Wahyudi, 2021)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ian Barbour dalam bukunya yang berjudul *Religion in an Age of Science* menjelaskan mengenai pola hubungan relasi antara sains dan Agama menjadi empat yang meliputi *independensi*, *konflik*, *dialog* dan *integrasi*. Pola pertama adalah *independensi* yaitu pola hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama ditinjau dari aspek bidang yang memiliki orientasi berbeda dan ditempatkan pada orientasinya masing-masing. Pola kedua adalah *konflik* yaitu hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai bidang yang memiliki batas masing-masing orientasi dalam bentuk kajiannya. Pola ketiga adalah *dialog* yaitu ketika antara ilmu pengetahuan dan agama saling memahami akan keterbatasan masing-masing bidang, sehingga memberikan peluang untuk bekerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Pola keempat adalah *integrasi* yaitu hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai bentuk rekonstruksi pengetahuan yang didasarkan pada agama yang menggunakan metode ilmiah. (Ian Barbour, 1990).

Pola *integrasi* inilah yang kemudian di formulasikan oleh M. Amin Abdullah sebagai bentuk pengembangan dalam kajian studi Islam khususnya di Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, disamping itu tujuan di formuliskannya pola *integrasi* oleh M. Amin Abdullah ialah untuk menguarai ketegangan maupun jarak yang selama ini terjadi antara epistemologi ilmu dengan epistemologi Islam agar keduanya tidak berjalan secara sendiri-sendiri. Dalam hal ini M. Amin Abdullah percaya bahwa kedua epistemologi tersebut tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, keduanya harus saling mengisi agar epistemologi ilmu dalam mengembangkan pola pengetahuan tidak kehilangan kontrol etis, sedangkan epistemologi Islam agar tidak cenderung doktriner dan absolut. Selain pola *integrasi-interkoneksi*, dalam proyeknya untuk pengembangan kajian studi Islam M. Amin Abdullah juga merumuskan pola pendekatan *normativitas* dan *historisitas* yang mencoba menguarai atau menafsirkan ulang beberapa doktrin Islam berdasarkan sejarahnya (*historisitas*) dan *normativitas*, menurutnya hal ini penting untuk membedakan beberapa doktrin Islam yang bersifat multi-tafsir sesuai dengan perkembangan zaman dan beberapa doktrin yang memang bersifat absolut. (M. Amin Abdullah, 2002)

Dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif dan kritis penulis mencoba membongkar proyek besar yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah tersebut, beserta keterbatasan-keterbatasannya baik kekurangannya maupun kelebihanannya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah dalam bentuk kajian kepustakaan atau yang sering disebut sebagai *Library Research*. Penelitian yang bersifat kepustakaan sendiri melibatkan dua sumber utama yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari suatu karya utama yang berisi teori maupun gagasan dari tokoh yang sedang diteliti yakni M. Amin Abdullah, hal ini dapat

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah*  
(Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam)

dijumpai dalam dua bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* dan *Studi Agama "Normativitas atau Historisitas"*. Sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung dari data primer, data ini dapat berbentuk tulisan seperti jurnal maupun artikel yang membahas mengenai biografi tokoh, pemikiran tokoh, maupun teori dari tokoh tersebut. (Nata, 2008)

Setelah kedua sumber diatas terkumpul, kemudian langkah selanjutnya penulis melakukan pengolahan data. Hal ini dimaksudkan untuk menyeleksi data-data yang terkumpulkan agar sesuai dengan isi pembahasan yang akan diteliti. Selain itu penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif, metode ini digunakan untuk menelaah teori yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah yakni *integrasi-interkoneksi*. Penulis dalam hal ini juga melakukan telaah secara kritis terhadap teori *integrasi-interkoneksi* untuk mengetahui problematika yang mendasari teori tersebut terbentuk. (Reza A.A Wattimena, 2011)

## **B. Pembahasan dan Temuan Penelitian**

### **1. Latar Belakang Kehidupan M. Amin Abdullah**

Nama lengkapnya adalah Dr. M. Amin Abdullah dan beliau lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Perjalanan pendidikan Amin Abdullah dimulai ketika ia berhasil menamatkan *Kulliyat al-Muallimin al-Islamiyah* yang sering disebut sebagai KMI, dan disamping itu Amin Abdullah juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren Gontor Ponorogo pada tahun 1972. Sedangkan perjalanan pendidikan Amin Abdullah dalam dunia akademik dimulai di Institut Pendidikan Darusalam pada tahun 1977 atau yang dikenal dengan sebutan IPD, dan Amin Abdullah dapat meraih gelar sarjananya dengan lulusan termuda. Kemudian pada tahun 1982 Amin Abdullah melanjutkan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dikampus tersebut Amin Abdullah mengambil jurusan perbandingan agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Pada tahun 1990 Amin Abdullah juga pernah menempuh pendidikan di Departement of Philosophy di Institute of Social Scieces Middle East Technical University (METU) Ankara Turki, atas sponsor yang diberikan oleh Departemen Agama Republik Indonesia beserta Pemerintah Republik Turki, dan pada tanggal 1985 Amin Abdullah dapat memperoleh gelar Ph.D di bidang studi filsafat dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *"The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant"*. (Amin Abdullah, 2005)

Setelah menyelesaikan program pendidikannya Amin Abdullah memulai karirnya sebagai staf dosen tetap di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini sudah menjadi UIN. Disamping menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga Amin Abdullah juga pernah mengabdikan diri menjadi dosen di kampus besar yang ada di Indonesia seperti UNISBA Bandung, Universitas Muhammadiyah Malang, IAIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UII, UMS dan UGM. Karir Amin Abdullah selama menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga sudah tidak di ragukan lagi, hal ini terbukti ketika pada tahun 1999 ia mendapatkan kehormatan menjadi guru besar dalam ilmu filsafat, dan puncak karir Amin Abdullah sendiri terlihat ketika ia dapat menjadi rektor di UIN Sunan Kalijaga

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah*  
(*Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam*)

Yogyakarta pada tahun 2002-2005. Amin Abdullah selain namanya mashur dikarenakan peran yang diberikan bagi dunia pendidikan, ia juga mashur dikarenakan pernah menjadi ketua di bidang Majelis Tarjih Muhammadiyah pada tahun 1995-2000, Anggota Dewan Konsultatif *Indonesian Conference on Religion and Peace* pada tahun 2000-2002, wakil ketua Dewan Nasional Muhammadiyah pada tahun 2000-2005 dan ia juga pernah menjadi Anggota dari Badan Akreditasi jurnal pada tahun 2003-2004. Semua kontribusi yang diberikan oleh Amin Abdullah ini pada saatnya dibukukan dalam bentuk buku maupun jurnal. Dan adapun buku hasil karya beliau yang sudah berhasil diterbitkan mulai dari *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwai Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985) dan masih banyak lagi karya beliau yang sudah terbit maupun yang sudah termuat dalam bentuk Jurnal. (Amin Abdullah, 2010)

Corak pemikiran Amin Abdullah secara garis besar saling terkait dengan dunia pendidikan yang selama ini ia tempuh seperti pendidikannya selama di Gontor. Kurikulum di Gontor sendiri sangat menekankan kepada para muridnya untuk menguasai dua bidang bahasa yakni bahasa Inggris maupun bahasa Arab, tujuannya agar lulusan mereka dapat menguasai bidang keilmuan yang bersifat umum maupun yang bersifat agama. Seperti halnya ketika Amin Abdullah melanjutkan studinya di Yogyakarta, secara kultur kota Yogya merupakan tempat yang sangat kondusif bagi kalangan pelajar dan selain itu Yogyakarta merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam keyakinan, sehingga dapat menciptakan dialog terbuka antar keyakinan tersebut untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam beragama (*multikulturalisme*). Kemudian selama di Turki Amin Abdullah menilai bahwa Turki tidak sekuler yang dibayangkan oleh beberapa kalangan, Turki sangat memegang syariat hal ini terbukti bahwa disana berkembang beberapa tarekat *Nashqabandiyah* yang juga ikut mewarnai corak kultur di Turki dan pada gilirannya juga mempengaruhi kerangka berfikir Amin Abdullah. (Waston, 2016)

## **2. Pola Dikotomisasi Ilmu Umum Dengan Ilmu Agama**

Istilah dikotomisasi ilmu sering dihadapkan kepada suatu pembagian wilayah epistemologis yang berbeda bahkan bertentangan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, yang seakan-akan keduanya memiliki titik pijakan yang berbeda. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002) Di Indonesia dikotomisasi ilmu sering terjadi dan berimplikasi kepada dua aspek ilmu yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Tentu pola dikotomisasi ilmu ini berasal dari pemahaman yang terus-menerus diturunkan bahwa keduanya berbeda secara aspek kajian epistemologis. Secara umum banyak kalangan yang menganggap bahwa ilmu agama berasal dari bagian Islam sedangkan ilmu umum berasal dari Barat sehingga mempelajari ilmu umum tidak begitu penting bila dibandingkan dengan ilmu agama. Salah satu dampak negatif yang mengakar dalam pendidikan Islam selama ini ialah munculnya pola ambivalensi mengenai orientasinya, misalnya yang sering dijumpai pada pola pendidikan pesantren maupun pendidikan yang berbasis keagamaan mereka hanya diajarkan pendidikan ditinjau dari segi agama tidak sampai kepada makna luas ilmu tersebut.

Contoh kongkritnya seperti bidang *muamalah* (jual-beli), dalam pendidikan Islam hanya diajarkan pola bagaimana jual beli yang baik sedangkan menambahkan ilmu jual beli didalamnya sudah dianggap berbeda orientasi dari apa yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. (A. Saifuddin, 2005)

Tidak jauh berbeda dengan Perguruan Tinggi yang berada di Indonesia dikotomisasi ilmu sangat nampak jelas antara ilmu agama dan ilmu umum. Polarisasi antara keduanya dapat terlihat ketika masing-masingnya memiliki fokus kajian tersendiri, hal ini membuktikan semakin terspesialisasinya kedua ilmu tersebut. Padahal para ilmuwan di abad pertengahan ketika Islam mengalami puncak kejayaannya banyak dari mereka disamping menguasai ilmu agama mereka juga menguasai ilmu umum, seperti Ibn Sina yang disebut sebagai *tabib* (dokter) dikarenakan ia menguasai ilmu kedokteran sebagaimana yang terdapat dalam salah satu karyanya yaitu *kitab al-Qanun Fith Thib* (Canon of Medicine). Sama seperti halnya dengan al-Kindi selain ia mahir dalam ilmu-ilmu keagamaan ia juga mahir dalam beberapa bidang ilmu umum seperti ilmu hitung atau matematika, astronomi, geometri, medis, astrologi, psikologi, politik, logam dan kimia. Al-Kindi dengan begitu dapat dikategorikan sebagai seorang Ilmuwan muslim yang berwawasan luas dan pengaruhnya sampai pada negara-negara bahasa latin. Selain Ibn Sina dan al-Kindi, al-Farabi merupakan seorang ilmuwan muslim sekaligus salah satu filosof muslim yang juga menguasai ilmu umum disamping ilmu agama. Diantara ilmu umum yang berhasil al-Farabi kuasai adalah logika, fisika, politik dan astrologi. (Khudori Soleh, 2016)

Dalam konteks kajian Islam di Indonesia pola dikotomisasi ilmu ini terlihat jelas ketika ilmu agama ingin berjalan sendiri dan menyingkirkan ilmu lain sehingga terjadi pemisahan diantara keduanya. Salah satu faktor yang menjadi sebab pola dikotomisasi ilmu ini tentunya merujuk kepada pola pemahaman seorang tersebut, seperti pemahaman yang menyatakan bahwa mempelajari *ilmu al-syariah* itu lebih penting dikarenakan dapat membimbing orang tersebut untuk mendapatkan surga dan terhindar dari neraka. Pemahaman seperti inilah yang sering keliru dalam cara umat Islam beragama, disamping *ilmu al-syariah* juga penting *ilmu ghayr al-syariah* dikarenakan umat muslim selain ditugaskan untuk beribadah kepada Allah juga ditugaskan untuk menjadi *khalifah fil ardhi*. Sedangkan bagaimana seseorang dapat membangun peradabannya di dunia kalau mereka tidak menguasai *ilmu ghayr al-syariah* (ilmu umum). (M. Amin Abdullah, 2007). Untuk menjembatani problematika dikotomisasi antara ilmu umum dengan ilmu agama yang pertama kali dilakukan oleh M. Amin Abdullah ialah menguraikan beberapa sebab yang menjadikan kedua ilmu tersebut saling berjauhan dan tidak saling kenal, bahkan keduanya selalu diasumsikan berbeda orientasi dalam wilayah kajian.

Menurut M. Amin Abdullah pola pemahaman dalam kajian keilmuan baik yang bersifat agama maupun umum harus memperhatikan tiga pola budaya yaitu *badharah al-nass* (budaya teks), *badharah al-ilm* (budaya ilmu), dan *badharah al-falsafah*.

Ketiga budaya tersebut menurut M. Amin Abdullah harus berjalan secara seimbang, dominasi diantara salah satunya akan menyebabkan sekularisasi ilmu dan akan berakar kepada penafian terhadap Tuhan, dan juga sebaliknya apabila terlalu ekstrim kepada wilayah keagamaan akan bertindak secara fundamentalisme negatif. (Zakiyuddin Baidhawy, 2002) Dalam hal ini Amin Abdullah menguraikan lebih lanjut mengenai tiga pola budaya tersebut, *pertama hadharah al-nass* yakni pemahaman terhadap teks dan makna. Pada perkembangannya kajian terhadap teks dan makna berkaitan erat dengan tafsir agama atau dalam istilah modern dikenal dengan hermeneutika al-Qur'an, namun sebelum kedua cabang ilmu tersebut muncul dalam tradisi Barat dikenal beberapa aliran yang berbeda-beda dalam memahami hubungan antara teks dan makna. Misalnya aliran *monisme* yang memahami antara teks dan makna atau isi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan aliran *dualisme* yang memahami antara teks dan makna merupakan hal yang berbeda, menurut aliran ini teks mungkin saja tidak berubah namun secara eksistensial kemungkinan perubahan terhadap suatu makna bisa terjadi kapan pun dikarenakan perubahan pada dinamika kehidupan. Begitu pula dengan aliran *pluralisme* yang memandang hubungan teks dan makna saling berkaitan yang keduanya timbul dari dinamika perubahan sosial maupun kultural, konsep aliran *pluralisme* ini memang identik dengan konsep *dualisme* namun perbedaannya aliran *dualisme* memandang antara teks dan makna berbeda sedangkan aliran *pluralisme* memandang antara teks dan makna merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan posisi M. Amin Abdullah sendiri berada di bagian ketiga yakni *pluralisme* yang menganggap bahwa antara teks dan makna tidak dapat dipisahkan, menurut Amin Abdullah sebuah teks bisa saja bersifat absolut namun makna dari sebuah teks akan selalu berubah sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Pandangan terhadap teks dan makna inilah yang nantinya melahirkan konsep Amin Abdullah mengenai *Normativitas* dan *Historisitas*. (M. Amin Abdullah, 2007)

*Kedua hadharah al-ilm* (budaya ilmu) merupakan istilah yang digunakan oleh M. Amin Abdullah untuk merekonstruksi ulang bangunan ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Tujuannya agar kedua ilmu tersebut tidak saling memisahkan diri secara epistemologis, dan konsep *hadharah al-ilm* ini juga yang dipandang sebagai asal teori *integrasi-interkoneksi* dari M. Amin Abdullah. *Ketiga hadharah al-falsafah*, dalam pandangan Amin Abdullah filsafat sangat penting sebagai metodologi berfikir dalam kerangka kajian ilmu kalam atau kajian Islam. Namun filsafat yang dimaksud oleh Amin Abdullah dalam hal ini bukan filsafat yang berarti isme-isme melainkan lebih kearah metode berfikir dalam filsafat, dengan menggunakan metodologi berfikir filsafat menurut Amin Abdullah akan membantu kajian Islam khususnya studi Islam untuk menjawab berbagai problematika tantangan zaman yang semakin berkembang. Metodologi berfikir yang dimaksud oleh M. Amin Abdullah dalam hal ini meliputi tiga ciri yaitu *pertama* pendekatan, atau kajian mengenai suatu ide yang menggunakan kerangka berfikir secara fundamental (*fundamental ideas*), *kedua* pengenalan terhadap sebuah isu maupun gagasan akan membentuk sikap kritis (*critical thought*), dan *ketiga*

pola kerangka yang disajikan oleh filsafat yang bercorak *fundamental ideas* dan *critical thought* ini secara tidak langsung akan menggiring seseorang kepada pemikiran yang bebas (*intellectual freedom*) dan dapat menerima perbedaan sekaligus toleran, sehingga dapat menghindari pola pemikiran yang dogmatis dan fanatis semata. (M. Amin Abdullah, 2006)

### **3. Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah**

#### **a. Tipologi Pembaruan dalam Kajian Islam**

Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai konsep poin penting mengenai teori *integrasi-interkoneksi*, penulis ingin menelaah lebih lanjut terhadap pembaruan yang dilakukan oleh Amin Abdullah khususnya dalam kajian studi Islam. Hal ini tentunya penting untuk melacak akar pemikiran dari Amin Abdullah termasuk tokoh pembaruan yang bercorak bagaimana dan tipologi pemikiran yang bagaimana yang digunakannya dalam merekonstruksi ulang bangunan dalam kajian studi Islam. Secara historis pembaruan dalam Islam menurut Fazzlurrahman memiliki beberapa corak dibagian masing-masing periode dan Rahman sendiri menggolongkannya menjadi beberapa gerakan diantaranya adalah gerakan Revivalis, gerakan Modernis, gerakan Neo-Revivalis dan gerakan Neo-Modernis. (Fazlur Rahman, 2017)

*Pertama* Gerakan *Revivalis* pertama kali muncul pada akhir abad ke-18 dan di awal abad ke-19, adapun tokoh-tokoh yang termasuk dalam gerakan revivalis ini seperti Ibn Taimiyah (w.1328), Syah Wali Allah Dihlawi (w. 1762) di India, dan Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1792) di Arab Saudi. Konsep pembaruan yang dilakukan oleh tokoh gerakan revivalis ini secara sederhana ingin mengajak masyarakat muslim secara keseluruhan untuk kembali kepada dua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Kemudian gerakan Revivalis ini menurut Abdul Karim Soroush memiliki dua bentuk gerakan baru yaitu revivalis masa lalu dan gerakan revivalis masa kini, kedua bentuk gerakan revivalis ini berbeda secara orientasi. Gerakan revivalis masa lalu lebih berorientasi kepada menghapuskan sikap tahayul maupun bid'ah yang tersebar dalam tubuh umat Islam diantara salah satu tokohnya yang paling terkenal adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang secara terang-terangan menolak sikap tahayul dan bid'ah yang terjadi di Arab Saudi. Sedangkan gerakan revivalis masa depan justru berpandangan sebaliknya bahwa Islam adalah sebuah agama yang selalu ikut andil dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di kalangan umat Islam terlepas cara penyelesaian tersebut melalui jalur politik maupun menginterpretasi ulang teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis. Diantara tokoh gerakan revivalis masa depan ini seperti Jamaluddin al-Afghani yang melakukan pembaruan dalam bidang politik dan Muhammad Iqbal yang melakukan pembaruan dengan melakukan rekonstruksi pada ajaran Islam. (Abdul Karim Soroush, 2002)

*Kedua* gerakan *Modernis* gerakan ini mulai muncul pada akhir abad ke-19. Konsep pembaruan yang dilakukan oleh kalangan modernis ini bertumpu pada norma-norma ajaran Islam yang telah terbakukan seperti masalah hukum Islam

yang meliputi tertutupnya pintu ijtihad. Kalangan modernis ini secara terang-terangan menolak tertutupnya pintu ijtihad, bagi kalangan modernis pintu ijtihad tidak boleh ditutup dikarenakan apabila pintu ijtihad tertutup dunia Islam akan mengalami stagnasi dan kebuntuan. Maka dari itu para kalangan modernis mulai melakukan rekonstruksi pemaknaan ulang terhadap beberapa ajaran Islam yang tentunya bersumber dari teks al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantara beberapa tokoh kalangan modernis ini seperti Sayyid Ahmad Khan (w. 1898) dari India, Muhammad Abduh (w. 1905) dari Mesir dan tokoh lainnya. (Amrullah & Setiawati, 2021) Ketiga adalah gerakan *Neo-Revivalis*, gerakan ini pertama kali muncul di awal abad ke-20 tepatnya berada di anak benua India dan Mesir. Sedangkan gerakan Neo-Revivalis memfokuskan diri kepada pengaruh westernisasi yang mengakar dalam umat Islam, selain itu gerakan Neo-Modernis cenderung menolak reinterpretasi terhadap sebuah teks al-Qur'an maupun Hadis. Diantara tokoh gerakan Neo-Modernis ini seperti Hasan al-Banna yang mendirikan *Ikhwanul muslimin*, selain al-Banna juga ada Abu A'la al-Maududhi yang mendirikan *Jama'ah al-Islamiyah*. (Ris'an Rusli, 2014) Dan yang keempat adalah gerakan *Neo-Modernis* yang muncul pada pertengahan abad ke-20. Gerakan ini mencoba mensintesis kerangka berfikir rasionalistis dengan merujuk kepada tradisi klasik, namun mereka tetap berpijak kepada dua sumber yakni al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan pembagian tipologi pembaruan yang berkembang dalam Islam M. Amin Abdullah bisa dimasukkan dalam kategori yang bernuansa *Neo-Modernis*, hal ini terlihat ketika ia mencoba memadukan kerangka berfikir rasionalistis yang tidak mengenal kata final. Selain itu juga berpegang kepada tradisi Ulama' klasik serta merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pedomannya.

Pemikiran M. Amin Abdullah tidak secara keseluruhan lahir dari sosio-kultural beliau melainkan ada beberapa tokoh baik filosof muslim maupun filosof Barat, mufasir dan tokoh lainnya yang juga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pola pemikiran M. Amin Abdullah. Misalnya Imam al-Ghazali dan Immanuel Kant, Imam al-Ghazali yang banyak dipandang sebagai penyebab kemunduran umat Islam atas kritiknya yang dilakukan terhadap para filosof muslim lainnya, justru di pandangan Amin Abdullah Imam al-Ghazali memiliki kontribusi yang nyata bagi berkembangnya teori etika yang kemudian oleh Amin Abdullah dipadukan atau dikomparasikan dengan etika menurut Immanuel Kant. (M. Amin Abdullah, 2020) Selain al-Ghazali dan Kant terdapat salah satu tokoh dalam bidang tafsir yang sangat mempengaruhi Amin Abdullah yakni Muhammad Arkoun. Amin Abdullah sangat terinspirasi dari gagasan arkoun mengenai pembacaannya atas tradisi Islam terutama yang menyangkut *truth claim* dan watak inklusif dari beberapa umat Islam.

#### **b. Konsep Integrasi-Interkoneksi Implikasinya Terhadap Pengembangan Studi Islam**

Selama berkarir menjadi dosen maupun menjabat sebagai rektor di Perguruan Tinggi khususnya di Universitas Islam Negeri Yogyakarta Amin Abdullah merasakan sebuah dilema yang mendasar, berupa pola pemisahan antara

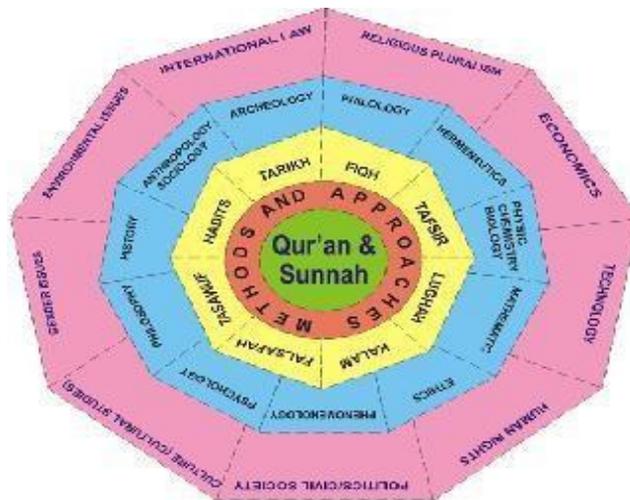
epistemologi Islam dengan ilmu pengetahuan secara umum. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan Amin Abdullah ingin mengintegrasikan antara epistemologi Islam dengan ilmu umum, menurutnya keduanya tidak perlu lagi dipertentangkan dan sebaiknya keduanya dapat bekerjasama dan saling melengkapi. Salah satu langkah awal yang ditempuh oleh M. Amin Abdullah dalam hal ini ialah menghilangkan stigma buruk terhadap ilmu umum dengan merkonstruksi ulang bangunan epistemologi Islam. Secara umum Amin Abdullah membagi pola pemahaman terhadap keagamaan menjadi tiga yaitu *pertama*, pola pemahaman terhadap agama yang bersifat mutlak (*absolute*), kaku serta kebenarannya tidak dapat dirubah. *Kedua* ialah pola pemahaman yang bercorak *absolute-relative* yang memandang segalanya relative juga cenderung reduksionis, selain itu ia tidak mengenal dimensi rohaniah (*esoterik*). *Ketiga* ialah pola pemahaman yang *relative-absolute* yang mementingkan dan mengutamakan dialog antar umat beragama, bersikap toleran terbuka dan tidak memandang rendah budaya maupun tradisi lainnya. Sedangkan posisi Amin Abdullah berada pada pola kedua dan ketiga yaitu memegang apa yang berada dalam al-Qur'an dan Sunnah namun tetap bersifat terbuka terhadap keberagaman selama tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu Amin Abdullah juga memandang pola akidah yang selama ini diajarkan dan diwariskan oleh Ulama' terdahulu dipahami secara salah oleh umat Islam saat ini. Banyak logika yang digunakan oleh umat Islam sekarang ini menggunakan logika deduktif, logika ini cenderung menggiring pemahaman seseorang kepada membenaran semata atau *truth claim*. Selain logika deduktif mereka juga sering menggunakan logika induktif untuk memandang sebuah realitas secara *empiris*, kemudian merumuskan sebuah dalil dengan menggunakan akal mereka. Logika induktif ini juga tidak sepenuhnya benar dalam penggunaannya dikarenakan apa yang ada dalam realitas *empiris* tidak semuanya dapat dipahami melalui akal dan pikiran manusia. Amin Abdullah dalam hal ini lebih tertarik menggunakan logika abduktif yang mencoba mensintesisasikan antara logika deduktif dan induktif, menurutnya apa yang berada dalam semesta dapat dipahami secara bolak-balik melalui kedua logika tersebut. (Nasir, 2014)

Dalam hal ini Amin Abdullah juga menjelaskan bahwa kajian Islam juga bisa dikaji secara *normativitas* maupun *historisitas*. Kedua pendekatan ini secara eksplisit dimaksudkan untuk membagi wilayah ajaran yang berada dalam Islam ada yang bersifat mutlak dan bersifat multi-tafsir. Berkaitan dengan hal ini, M. Amin Abdullah menjelaskan bahwasanya fenomena dalam keberagaman manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dengan sudut pandang *normativitas* ajaran wahyu, meskipun benar bahwa sampai kapan pun hal tersebut merupakan bagian daripada agama. Namun disisi lain ia juga dapat dilihat dari sudut pandang *historisitas* pemahaman dan interpretasi setiap orang maupun kelompok. Pada umumnya *normativitas* ajaran wahyu dibangun dan diramu serta dibakukan melalui pendekatan *doktrinal-teologis*, sedangkan *historisitas* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pandang pendekatan

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah*  
(Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam)

keilmuan sosial-keagamaan yang sifatnya multi dan interdisipliner, baik melalui pendekatan historis, filosofis, psikologi, sosiologis, kultural maupun antropologis. (Amin Abdullah, 2004)

Untuk mengembangkan kajian *Islamic Studies* atau kajian Islam di Perguruan Tinggi M. Amin Abdullah merumuskan sebuah konsep yang dikenal dengan *Spider Theory/ Thariqah al-Ankabut* (teori jaring laba-laba).



Pada umumnya teori ini dikenal dengan sebutan teori *jaring laba-laba* namun teori ini juga disebut sebagai teori *integrasi-interkoneksi*. Teori tersebut mencoba menghubungkan atau mempertemukan antara epistemologi Islam dengan ilmu umum. Namun kerangka epistemologi Islam yang disusun oleh Amin Abdullah tidak secara keseluruhan berasal dari pemikirannya, mengenai epistemologi Islam sedikit banyak Amin Abdullah terilhami oleh kerangka berfikir dari Abed al-Jabiri, dan hal ini terbukti bahwa bangunan epistemologi keislaman M. Amin Abdullah yang ada dalam salah satu bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkoneksi* yang berisi mengenai epistemologi bayani, burhani dan irfani sesuai dengan klasifikasi yang dijelaskan oleh Abed al-Jabiri. Dalam konteks ini, M. Amin Abdullah ingin menawarkan suatu pendekatan komprehensif terhadap studi agama sebagai wilayah terbuka dan interdisipliner. (Muhammad Abed Al-Jabiri, 2014)

Menurut M. Amin Abdullah, ada 3 (tiga) model pola hubungan antara epistemologi bayani, irfani beserta burhani. *Pertama*, model pola hubungan paralel, dimana pada model ini masing-masing corak epistemologi akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara yang satu dengan yang lain dalam diri seorang ilmuwan, Ulama', aktivis dengan agamawan. *Kedua*, model pola hubungan linier, pola hubungan linier ini berangkat dari asumsi bahwa salah satu dari epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Termasuk seorang ilmuwan agama islam akan menepikan masukan yang ia peroleh dari berbagai corak epistemologi yang ia kenal, karena ia secara apriori telah menyukai dan

mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap sebagai satu-satunya epistemologi yang ideal dan sudah final. Pada dasarnya pilihan yang seperti ini justru pada gilirannya akan menghantarkan seseorang kepada kebuntuan, kebuntuan yang bersifat dogmatis maupun teologis. *Ketiga*, model pola hubungan sirkular. Pola hubungan sirkular ini dapat memahami keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing, sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain sehingga dapat memperbaiki kekurangan pada dirinya sendiri. Dari ketiga model epistemologi diatas dapat ketahu bahwa model pendidikan yang dominan di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya model epistemologi paralel dan linier. Hal inilah yang menjadikan keprihatinan tersendiri khususnya di Indonesia. Padahal apabila di telisik lebih jauh lagi akan diketahui bahwa suatu ilmu tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa topangan ilmu lainnya, atau meminjam istilah dari M. Amin Abdullah antara ilmu satu dengan ilmu lainnya tidak dapat dipisahkan. Merespon realitas tersebut, M. Amin Abdullah mengatakan bahwa setiap konstruksi keilmuan apapun, baik keilmuan agama termasuk didalamnya agama islam dan agama-agama yang lain, begitu pula dengan ilmu pengetahuan umum sosial humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu, kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih membantu dalam menyelesaikan kompleksitas permasalahan hari ini. (M. Amin Abdullah, 2006)

Untuk mengurangi ketengangan yang seringkali terjadi, M. Amin Abdullah mencoba menawarkan suatu paradigma keilmuan *Interkoneksitas* dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Secara epistemologis, paradigma interkoneksitas merupakan jawaban ataupun respon terhadap kesulitan-kesulitan yang selama ini terjadi, tentunya kesulitan yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad didalam peradaban islam mengenai dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama, dimana antara pendidikan umum dan pendidikan agama masing-masing berdiri sendiri tanpa rasa perlu saling bertegur sapa. Secara aksiologis, paradigma interkoneksitas hendak menawarkan pandangan antara ilmuwan dan agamawan agar lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan. Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu keislaman dengan ilmu umum, dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang integrative dan interkonektif. Dari proses inilah diharapkan menjadi sebuah solusi dari berbagai krisis yang melanda manusia dan alam belakangan ini sebagai akibat daripada ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lainnya. (M. Amin Abdullah, 2021)

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah*  
(*Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam*)

1. Latarbelakang kehidupan Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Sedangkan perjalanan pendidikan Amin Abdullah ketika ia berhasil menamatkan *Kulliyat al-Muallimin al-Islamiyah* yang sering disebut sebagai KMI, dan disamping itu Amin Abdullah juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren Gontor Ponorogo pada tahun 1972. Sedangkan perjalanan pendidikan Amin Abdullah dalam dunia akademik dimulai di Institut Pendidikan Darusalam pada tahun 1977 atau yang dikenal dengan sebutan IPD, dan Amin Abdullah dapat meraih gelar sarjananya dengan lulusan termuda. Kemudian pada tahun 1982 Amin Abdullah melanjutkan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dikampus tersebut Amin Abdullah mengambil jurusan perbandingan agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Pada tahun 1990 Amin Abdullah juga pernah menempuh pendidikan di Departement of Philosophy di Institute of Social Scieces Middle East Technical University (METU) Ankara Turki, atas sponsor yang diberikan oleh Departemen Agama Republik Indonesia beserta Pemerintah Republik Turki, dan pada tanggal 1985 Amin Abdullah dapat memperoleh gelar Ph.D di bidang studi filsafat dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *"The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant"*.
2. Kemudian setelah menyelesaikan program pendidikannya Amin Abdullah memulai karirnya sebagai seorang dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia seperti di UNISBA Bandung, Universitas Muhammadiyah Malang, IAIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UII, UMS dan UGM. Terakhir ia menetap menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus pernah menjabat sebagai rektor di kampus tersebut.
3. Selama berkarir di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia Amin Abdullah merasakan sebuah kegelisahan berupa pemisahan atau dikotomisasi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dari kegelisahan tersebutlah Amin Abdullah mencoba merumuskan teorinya yang dikenal dengan *Spider Theory/ Thariqah al-Ankabut* (teori jaring laba-laba). Teori tersebut mencoba menjembatani antara ilmu agama dengan ilmu umum agar keduanya dapat bekerjasama dan saling membantu.
4. Untuk mengembangkan kajian *Islamic Studies* Amin Abdullah kemudian menyusun pola *Integrasi-Interkoneksi* yang mencoba menghubungkan antara epistemologi Islam dengan Ilmu umum. Secara epistemologis, paradigma interkoneksi merupakan jawaban ataupun respon terhadap kesulitan-kesulitan yang selama ini terjadi, tentunya kesulitan yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad didalam peradaban Islam mengenai dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama, dimana antara pendidikan umum dan pendidikan agama masing-masing berdiri sendiri tanpa rasa perlu saling bertegur sapa. Secara aksiologis, paradigma interkoneksi hendak menawarkan pandangan antara ilmuwan dan agamawan agar lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan. Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu keislaman dengan ilmu umum, dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang integrative dan interkoneksi.

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin abdullah*  
(Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam)

## DAFTAR PUSTAKA

A. Saifuddin. (2005). *Desekularisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan.

Abdul Karim Soroush. (2002). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan.

Amin Abdullah. (2004). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin Abdullah. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

Amin Abdullah. (2010). *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press.

Amrullah, N. I. H., & Setiawati, Y. H. (2021). *Pemikiran Muhammad Abdub Tentang Pembaruan Pendidikan*. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 1, 11.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fazlur Rahman. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan.

Ian Barbour. (1990). *Religion in An Age of Science*. New York: Harper Collins Publisher.

Khudori Soleh. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

M. Amin Abdullah. (2002). *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*. Yogyakarta: Kalam Semesta.

M. Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Amin Abdullah. (2007). *Desain Pengembangan Akademik LAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Suka Press.

M. Amin Abdullah. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

M. Amin Abdullah. (2021). *Falsafah Kalam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad Abed Al-Jabiri. (2014). *Formasi nalar Arab*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nasir, A. (2014). *Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini (Pendekatan dalam Pengkajian Islam)*. 2(1).

Nata, A. (2008). *Metodologi studi Islam (Edisi revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Reza A.A Wattimena. (2011). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Ris'an Rusli. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

**Mohamad Nur Wahyudi, Moh. Hasan Su'aidi:** *Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin abdullah*  
(*Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam*)

Wahyudi, M. N. (2021). Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 134.  
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11791>

Waston, W. (2016). *Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 80–89.  
<https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>

Zakiyuddin Baidhawiy. (2002). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: UMS Press.